

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kateterisasi adalah pemasangan kateter urine melalui uretra ke muara kandung kemih untuk mengeluarkan urine. Prosedur ini bertujuan untuk memulihkan atau mengatasi retensi urine akut atau kronis, pengaliran urine dalam persiapan operasi atau pasca operasi, dan menentukan jumlah urine sisa setelah miksi (Potter dan Perry, 2005). Kateterisasi kandung kemih merupakan prosedur perawatan yang sering dilakukan di rumah sakit dimana lebih dari 12% pasien yang ada di rumah sakit akan terpasang kateter (Rahmawati, 2008). Tindakan ini merupakan salah satu otonomi perawat yang lazim dilakukan oleh perawat di rumah sakit, maka perawat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter urin (Brunner dan Suddarth, 2003).

Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, kejadian infeksi nosokomial jauh lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan di dua kota besar Indonesia didapatkan angka kejadian infeksi nosokomial sekitar 39%-60%. Di negara-negara berkembang terjadinya infeksi nosokomial tinggi karena kurangnya pengawasan, praktek pencegahan yang buruk, pemakaian peralatan dan prosedur tindakan yang tidak tepat, serta rumah sakit yang penuh sesak oleh pasien (Sumaryono, 2005).

Data survey yang dilakukan oleh kelompok peneliti AMRIN (*Anti Microbial Resistance In Indonesia*), di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2002, angka kejadian infeksi luka operasi profunda (*Deep Incisional*) sebesar 3% dan infeksi saluran kemih merupakan angka kejadian yang paling tinggi yaitu sebesar 11% (Sugiono, 2007).

Infeksi saluran kemih pasca kateterisasi merupakan salah satu porsi terbesar dari infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial saluran kemih paling sering disebabkan oleh pemasangan *dower* kateter yaitu sekitar 40%. Dalam beberapa studi prospektif, telah dilaporkan bahwa tingkat infeksi saluran kemih yang berhubungan dengan pemasangan *dower* kateter berkisar antara 9% - 23% (Herter dan Kazer, 2010). Menurut literatur lain didapatkan pemasangan *dower* kateter mempunyai dampak terhadap 80% terjadinya infeksi saluran kemih (Heather, M. dan Hannie, G. 2001). Reeves (2001) menegaskan bahwa kateterisasi perkemihan merupakan penyebab utama Infeksi Saluran Kemih (ISK). Hal ini diperkuat oleh pendapat Brunner dan Suddarth (2003) bahwa lebih dari sepertiga dari seluruh infeksi yang didapat dari rumah sakit adalah infeksi saluran kemih, sebagian besar infeksi ini disebabkan oleh beberapa prosedur invasif pada saluran kemih berupa kateterisasi.

Infeksi nosokomial saluran kemih dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor *hospes* (penerima), *agent* infeksi (kuman/mikroorganisme), faktor durasi atau lama pemasangan *dower* kateter dan faktor prosedur (pemasangan dan perawatan) (Schaffer, 2000). Tingginya

infeksi setelah pemasangan kateter juga sebagai akibat sulitnya pengontrolan dan perawatan serta penggantian kateter pada penderita yang memerlukan pemasangan kateter yang lama (Herter dan Kazer, 2010). Pemasangan kateter akan menurunkan sebagian besar daya tahan pada saluran kemih bagian bawah dengan menyumbat saluran di sekeliling uretra, mengiritasi mukosa kandung kemih dan menimbulkan jalur masuknya kuman ke dalam kandung kemih. Pada pasien yang menggunakan kateter, mikroorganisme dapat menjangkau saluran kemih melalui tiga lintasan utama: (1) dari uretra ke dalam kandung kemih pada saat kateterisasi; (2) melalui jalur dalam lapisan tipis cairan uretra yang berada di luar kateter ketika kateter dan membran mukosa bersentuhan; dan (3) cara yang paling sering melalui migrasi ke dalam kandung kemih di sepanjang lumen internal kateter setelah kateter terkontaminasi. Kolonisasi bakteri akan terjadi dalam waktu 2 minggu pada separuh dari pasien-pasien yang menggunakan kateter urin, dan dalam waktu 4 hingga 6 minggu sesudah pemasangan kateter pada hampir semua pasien (Brunner dan Suddarth, 2003).

Intensive Cardio Vascular Care Unit (ICVCU) RSUD dr. Moewardi adalah salah satu bagian dari Instalasi Perawatan Intensif dimana pasien diharuskan *bedrest* total, sehingga hampir seluruh pasien yang dirawat diberlakukan tindakan pemasangan kateter urin untuk membantu penatalaksanaan kebutuhan eliminasi pasien dan juga untuk keperluan monitoring seperti *balance* cairan. Pemasangan kateter urin dalam rentang waktu perawatan yang relatif lama akan meningkatkan resiko terjadinya

infeksi sekunder, khususnya apabila tidak dilakukan tindakan perawatan sebagaimana mestinya. Salah satu upaya untuk menekan angka kejadian infeksi nosokomial saluran kemih adalah dengan melakukan perawatan *dower* kateter dengan kualitas yang baik sesuai dengan standar operasional perawatan kateter dan prosedur pencegahan infeksi.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui pengamatan pada catatan perkembangan pasien *Intensive Cardio Vascular Care Unit (ICVCU)* RSUD dr. Moewardi bulan Oktober 2011, dari 18 orang pasien yang terpasang kateter, berdasarkan data pemeriksaan darah rutin dan urine rutin, terdapat 2 orang pasien yang didiagnosa mengalami infeksi saluran kemih yang ditandai dengan *leukoitosis*, *leukosituri*, *bakteriuri*, nyeri tekan di area supra pubis, nyeri dan kemerahan di daerah uretra, urine keruh, badan panas/ menggigil (Suhu $>37,5^{\circ}\text{C}$).

Hasil pengamatan terhadap perawat yang melaksanakan tindakan perawatan kateter, masih terdapat beberapa perbedaan teknis dari masing-masing individu dalam pelaksanaan tindakannya. Terjadinya kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, kurangnya sosialisasi maupun evaluasi berkala terhadap pelaksanaan prosedur pemasangan kateter, terbatasnya sarana dan prasarana seperti set steril, dan system kontroling salah satunya melalui peningkatan kemampuan staf melalui training yang berkelanjutan. Kemajemukan latar belakang individu dan tingkat pengetahuan perawat tentang penerapan pencegahan infeksi nosokomial di ICVCU RSUD dr. Moewardi juga dapat memberikan pengaruh dalam implementasi

keperawatan, khususnya dalam penerapan pencegahan infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter urin.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan pencegahan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter pada pasien yang dirawat di ICVCU RSUD dr. Moewardi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan pencegahan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter pada pasien yang dirawat di ICVCU RSUD dr. Moewardi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan pencegahan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter pada pasien yang dirawat di ICVCU RSUD dr. Moewardi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter pada pasien yang dirawat di ICVCU RSUD dr. Moewardi.

- b. Mendeskripsikan pencegahan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter pada pasien yang dirawat di ICVCU RSUD dr. Moewardi.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan pencegahan infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter pada pasien yang dirawat di ICVCU RSUD dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam tindakan perawatan guna pencegahan infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter.

b. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk dapat ditindaklanjuti pada penelitian yang lebih dalam selanjutnya.

c. Bidang Ilmu Kesehatan Klinik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan literatur khususnya dalam hal penatalaksanaan perawatan pasien dengan terpasang kateter uretra.

2. Praktis

a. Pasien

- 1) Pasien mendapat pelayanan keperawatan yang lebih baik dan berkualitas, terutama dalam hal pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit.
- 2) Agar lebih memahami dan merasa nyaman selama dalam perawatan di rumah sakit.

b. Profesi Perawat

- 1) Menambah pengetahuan insan perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan.
- 2) Dapat memberi gambaran atau informasi guna peningkatan kualitas dan mutu profesi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit.

c. Bagi Rumah Sakit

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam mengambil langkah-langkah untuk mencegah atau menurunkan kejadian infeksi nosokomial, khususnya pada pasien-pasien yang terpasang kateter uretra.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas insan perawat sebagai pemberi pelayanan keperawatan, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan di Instalasi perawatan intensif.

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan referensi :

1. Rahmawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Protap Pemasangan Kateter Uretra di RSUD dr. Sayidiman Magetan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional untuk menggambarkan suatu keadaan secara obyektif. Tujuan khusus penelitian adalah ingin mengetahui pengaruh faktor-faktor pendidikan, lama bekerja, tingkat pengetahuan, dan sikap perawat terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan protap pemasangan kateter uretra. Penelitian dilakukan di bangsal bedah Anggrek dan PICU/NICU RSUD Dr. Sayidiman Magetan pada bulan akhir September dan Oktober 2007. Populasi penelitian adalah tenaga pelaksana yang bertugas di RSUD Dr. Sayidiman Magetan. Sampel yang digunakan adalah semua perawat yang berada di bangsal anggrek dan PICU/NICU dengan jumlah perawat 40 orang. Teknik sampel adalah *total sampling*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji Regresi Logistik karena salah satu variabel penelitian bersifat *dummy*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan perawat terhadap pelaksanaan protap pemasangan kateter uretra di ruang PICU/NICU di Rumah Sakit Dr.Sayidiman Magetan, (2) tidak terdapat pengaruh tingkat pengetahuan

perawat terhadap pelaksanaan protap pemasangan kateter uretra di ruang PICU/NICU di Rumah Sakit Dr.Sayidiman Magetan, (3) terdapat pengaruh sikap perawat terhadap pelaksanaan protap pemasangan kateter uretra di ruang PICU/NICU di Rumah Sakit Dr.Sayidiman Magetan, dan (4) tidak terdapat pengaruh lama bekerja perawat terhadap pelaksanaan protap pemasangan kateter uretra di ruang PICU/NICU di Rumah Sakit Dr.Sayidiman Magetan sebagian besar telah bekerja selama 2 tahun.

2. Dewi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat terhadap perawatan kateter urin. Jenis penelitian ini non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner berisi 24 pertanyaan mengenai SOP dan tujuan perawatan kateter serta tanda dan akibat ISK. Teknik pengambilan sample adalah *purposive sampling*. Jumlah sampelnya yaitu 40 orang responden, sample yang dipilih adalah sample yang memenuhi kriteria inklusi. Teknis analisis yang digunakan adalah deskriptive kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang SOP perawatan kateter dalam kriteria baik 15% dan kriteria cukup 85%, pengetahuan perawat tentang tujuan perawatan kateter menunjukkan kriteria cukup 22,5% dan kriteria kurang sebanyak 77,5% dan pengetahuan perawat tentang akibat Pemasangan Kateter Dan Tanda

ISK menunjukkan kriteria baik 50% dan cukup 50%. Secara keseluruhan pengetahuan perawat tentang perawatan dalam kriteria baik 20% dan dalam kriteria cukup sebanyak 80% .

3. Wulandari (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Tindakan Perawat dalam Pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada Pasien yang Terpasang Kateter di Ruang Rindu A 4 RSUP. H. Adam Malik Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter dengan menggunakan desain deskriptif murni. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang dirawat di ruang RA4 RSUP H. Adam Malik Medan yang terpasang kateter selama lebih dari 7 hari yang berjumlah sebanyak 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 41-50 tahun sebanyak 15 orang (42.9 %), jenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (71.4 %), menikah sebanyak 27 orang (77.1 %), agama yang dianut islam sebanyak 21 orang (60 %), suku Batak sebanyak 19 orang (54.3 %), pendidikan SMA sebanyak 19 orang (54.3 %), pekerjaan wiraswasta sebanyak 21 orang (60.0 %) dan penghasilan responden >Rp 1.000.000 sebanyak 18 orang (51.4 %) dan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter dalam kategorik cukup sebesar 20 orang (57.1 %).

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008), Dewi (2009), dan Wulandari (2009) terletak pada pokok bahasan penelitian, dimana penelitian ini dan penelitian-penelitian tersebut membahas tentang prosedur dan dampak pemasangan kateter pada saluran kemih. Persamaan yang lain terletak pada ruang lingkup penelitian dimana pada penelitian ini dan penelitian-penelitian tersebut di atas meneliti masalah perawat dan proses pemberian asuhan keperawatan pada pasien, khususnya dalam hal perawatan kateter urine.

Sedangkan perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian tersebut di atas terletak hampir di seluruh aspek penelitian, meliputi desain penelitian, penetapan variabel penelitian, waktu pelaksanaan dan lokasi penelitian, serta populasi dan sampel penelitian. Dari hal tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukan merupakan hasil replikasi dan atau duplikasi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu hanya berfungsi sebagai referensi untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini.